

LOVE ME

LEMBARAN NOVELKU

KEMINGKING DAN PARANG BERTUAH

Pengarang: Rico Ariputta

Penerbit: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Kepulauan
Bangka Belitung

Tempat Terbit: Pangkalpinang

Tahun Terbit: 2014

Jumlah Halaman: 102 hlm.

PUTRI KAYU PELAWAN

CERITA RAKYAT BANGKA EDISI KEARIFAN LOKAL

Pengarang: Anisraf Suryadin dan Tiya Rostini

Penerbit: Hikayat Publishing

Tempat Terbit: Yogyakarta

Tahun Terbit: 2010

Jumlah Halaman: x, 42 hlm.

JALAN MENIKUNG KE BUKIT TIMAH

ANTOLOGI CERPEN TEMU SASTRAWAN INDONESIA II

Pengarang: Rachem Siyaesa, dkk

Penerbit: Kantor Dinas Kebudayaan dan
Sastrawan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Tempat Terbit: Pangkalpinang

Tahun Terbit: 2009

Jumlah Halaman: xxii, 321 hlm.



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PANGKALPINANG



KEMINGKING DAN PARANG BERTUAH

Sosok ini lahir dan tumbuh dari lingkungan pergolakan hidup serta tempaan alam yang sungguh luar biasa. Kemingking, tokoh sakti mandraguna yang dianugerahi kekuatan dan keistimewaan berupa parang bertuah.

Masa kecilnya dipenuhi oleh kesusahan dan kesederhanaan. Anak sulung seorang petani dusun yang memiliki hasrat besar dan cita-cita untuk menjadi orang yang dihormati di kampungnya.

Awalnya tidak ada yang istimewa dengan sosok Kemingking. Ia hanyalah anak yang beranjak remaja yang berjiwa ingin tahu akan semua hal. Ia dan Umang, adiknya pun tumbuh dan berkembang dalam didikan orang tua yang keras yang sangat menjunjung tinggi tradisi serta budaya leluhur.



KEMINGKING DAN PARANG BERTUAH

Pengarang : Rico Arputra

Penerbit: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Tempat Terbit: Pangkalpinang

Tahun Terbit: 2014

Jumlah Halaman: iv, 28 hlm

**KOLEKSI
PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA PANGKALPINANG**

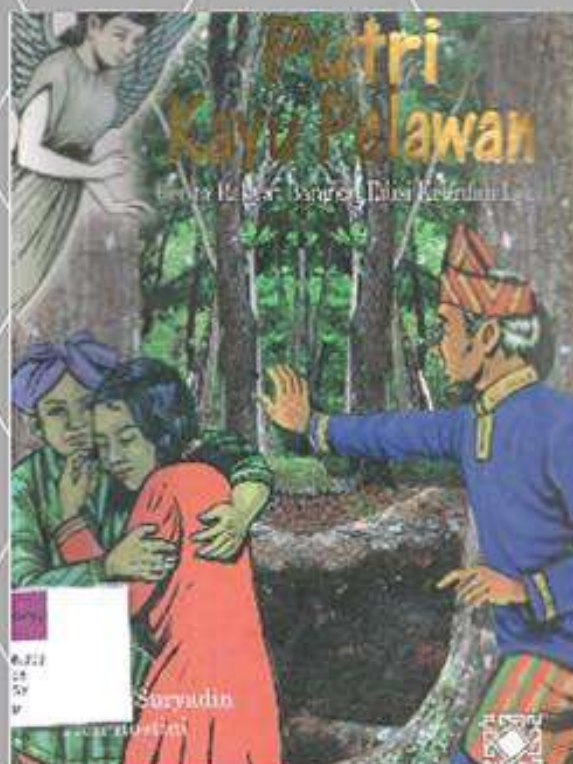
Dalam perjalanannya, pertemuan itu pun terjadi. Dalam sebuah kesempatan, Kemingking menemukan sebuah senjata sakti. Sebuah Parang Bertuah yang berasal dari antah berantah. Konon katanya, berkat parang itulah, Kemingking memiliki ilmu kanuragan yang tiada tanding. Karena parang itulah, Kemingking meninggalkan keluarga yang sangat ia cintai untuk memenuhi obsesinya menjadi pendekara yang disegani.

Singkat cerita, ia perlahan-lahan sosoknya mulai dikenal seantero Pulau Bangka karena kesaktiannya. Bukannya rendah hati, Kemingking malah menjadi seorang yang sombong dan serakah. Ia berhasil menaklukkan puluhan kampung bahkan telah mendirikan kerajaan sendiri. Sampai ketika akan menaklukkan kampung halamannya, tempat ia lahir dan dibesarkan, sebuah peristiwa terjadi.

PUTRI KAYU PELAWAN

“Apakah gerangan yang terjadi sehingga engkau bersedih, wahai pohon kayu?” pohon itu pun menjawab apa adanya dengan jujur “Begini, wahai Putri Kayangan yang baik,. Saya benar-benara terhina oleh perbuatan aneh dan jorok seorang laki-laki. Setiap bulan dia akan mengusapkan kotoran yang membuat kulitku memerah dan meninggalkan bau busuk. Aku jadi malu pada pohon-pohon lain di hutan ini. Tolonglah aku dari penderitaan dan cobaan ini, Putri”

Putri kayu pelawan adalah cerita rakyat Bangka. Dengan membaca cerita rakyat ini paing tidak kita dapat membayangkan adat budaya Bangka di masa lalu. Tentulah kondisinya jauh berbeda dengan sekarang. Dulu masih banyak hutan belantara, karenanya kisah yang diangkat selalau berlatar belakang hutan, pedesaan dan kehidupan rakyat jelata. Sekarang, Bangka yang dulu sunyi telah berubah menjadia lading tambang yang hingar binger. Kota demi kota berbenah, sama dengan kota-kota di Indonesia. Dengan kata lain, Bangka telah maju, jauh meninggalkan Kayu Pelawan yang dulu kisahnya sangat dibanggakan.



PUTRI KAYU PELAWAN

Cerita rakyat Bangka, edisi kearifan lokal

Pengarang : Asyraf Suryadin dan Tien Rostini

Penerbit: Hikayat Publishing

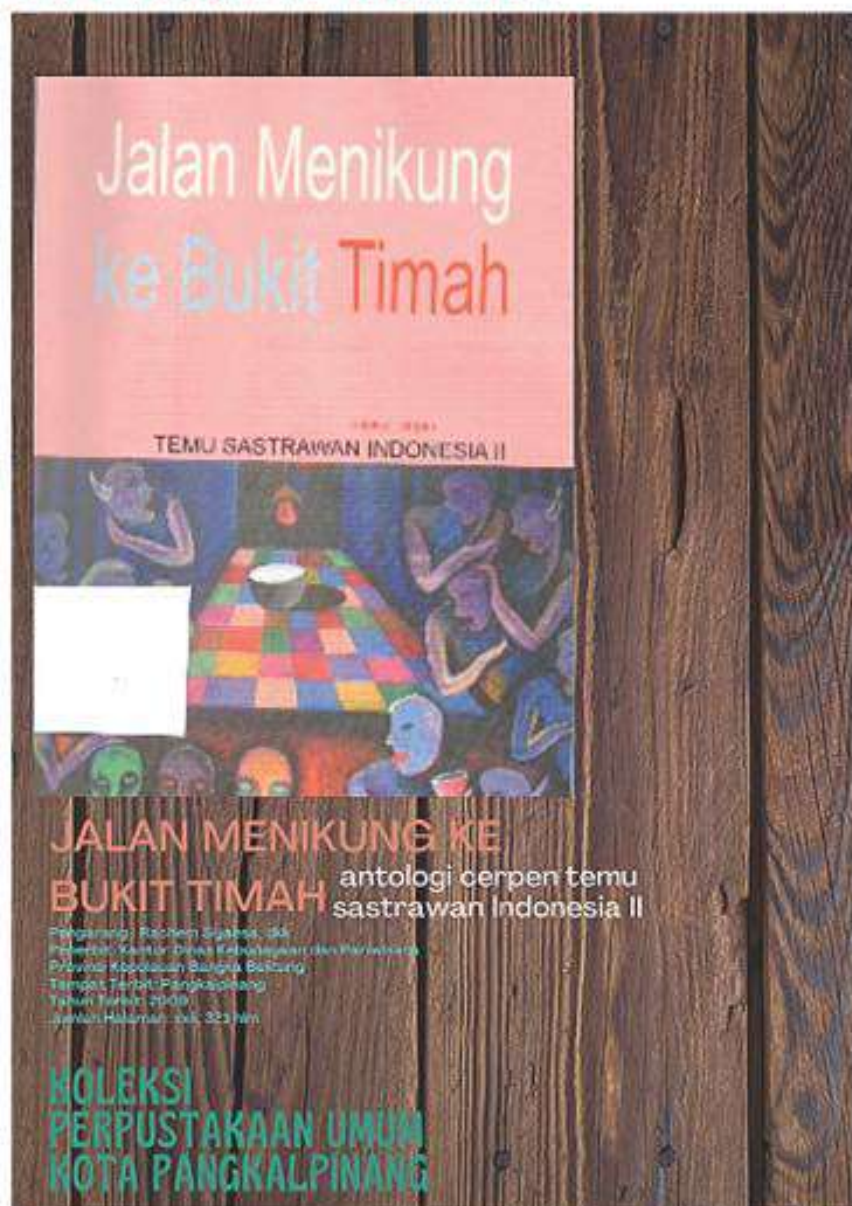
Tempat Terbit: Yogyakarta

Tahun Terbit: 2010

Jumlah Halaman: x, 42 Hlm

**KOLEKSI
PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA PANGKALPINANG**

JALAN MENIKUNG KE BUKIT TIMAH



Sastra pasca-kolonial Indonesia berbeda dengan sastra pasca-kolonial di negara-negara Dunia Ketiga lainnya. Masing-masing memiliki ciri khas dan dan problemnya tersendiri. Sastra Indonesia berbeda dengan sastra Amerika Latin, Sastra Afrika, atau sastra negara-negara Asia bekas jajahan Barat lainnya. Sebagai bekas jajahan Belanda misalnya, kita tak meneruskan bahasa Belanda sebagai bahasa ekspresi (sastra) kita, berbeda dengan kalangan sastrawan hybrid India sebagai contoh, yang notabene menulis dalam bahasa bekas penjajahnya, yakni bahasa Inggris.

Tokoh-tokoh seperti Jorge Luis Borges, Bharati Mukherjee, Caryl Phillips, Derek Walcott, Maxine Hong Kingston, Vikram Seth, Amy Tan, Jhumpa Lahiri, V.S. Naipaul, Salman Rushdie, Ben Okri, dan Kazuo Ishiguro-sekedarq menyebut sejumlah nama-adalah para sastrawan dari lingkungan pasca-kolonial seperti kita, yakni “lingkungan yang jauh”. Namun mereka bereaksi secara aktif terhadap sastra kanonik Eropa dan Amerika melawan hegemoni kulit putih dalam kancah sastra (berbahasa) Inggris.